

ekonomi yang dapat mencapai kemajuannya tanpa bantuan lembaga keuangan misalnya perbankan dan lembaga keuangan mikro lainnya.²Tetapi hingga saat ini pelaksanaan kegiatan ekonomi pada umumnya masih menggunakan sistem konvensional bukan menggunakan sistem ekonomi Islam. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan perbankan yang ada secara umum bank-bank masih menggunakan sistem konvensional yang bertentangan dengan sistem ekonomi Islam.

Bank konvensional dengan sistem bunga terus menjadi sorotan para pakar hukum Islam. Sistem bunga yang dilaksanakan bank konvensional dinilai bertentangan mutlak dengan sistem ekonomi Islam karena bunga yang ditetapkan mengandung unsur riba yang dilarang ajaran Islam. Penerapan bunga ini tidak memberikan keuntungan pada kedua belah pihak tetapi hanya menguntungkan salah satu pihak, karena itu bunga dikategorikan sebagai riba. Dalam hal ini masyarakat yang beragama Islam memerlukan sebuah alternatif lain selain bank konvensional yaitu lembaga keuangan yang bisa memenuhi kegiatan mereka yaitu lembaga keuangan yang sesuai dengan syariah. Lembaga keuangan syariah yang sedang berkembang saat ini seperti Bank Muamalat (Syariah), Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPR Syariah) dan Baitul Māl Wat Tamwīl (BMT) merupakan pilihan terbaik sebagai alternatif.

Hal lain yang menjadi kekuatan lembaga keuangan syariah ini adalah sistem ekonomi mikro yang lebih menitik beratkan pelayanan pada masyarakat menengah ke bawah. Berbeda dengan bank konvensional yang

²Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Jakarta: Dharma Bhakti Wakaf, 1999), jilid 3, h.337.

mengutamakan pelayanan dengan skala besar atau lebih banyak melakukan pelayanan pada pelaku ekonomi makro.

Kegiatan ekonomi mikro yang digarap lembaga keuangan syariah ini telah terbukti dengan berhasilnya melewati krisis ekonomi yang telah melanda Indonesia sedangkan bank konvensional malah semakin terpuruk karena krisis tersebut. Hal ini terjadi karena para pelaku ekonomi mikro bertransaksi dalam jumlah uang yang tidak terlalu besar, tetapi menyebar luas di masyarakat kelas menengah ke bawah, sedang pengembalian kredit yang dikenakan hampir tidak ada yang macet. Pelaku ekonomi makro yang telah menerima kredit dari bank-bank konvensional sangat mempengaruhi asset bank-bank tersebut dengan masalah yang muncul seperti kredit macet, peningkatan suku bunga, inflasi dan kurs dolar terhadap rupiah yang fluktuatif.

Bila kita ingin bicara mengenai lembaga keuangan syariah di Indonesia (LKS), kita harus memutar sejarah di Indonesia (LKS) balik ke tahun 1992. Ketika itu pemerintah menerbitkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang antara lain menyebutkan dimungkinkannya berdiri bank dengan sistem bagi hasil, UU itu menjadi dasar berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Kemudian UU itu diperbaiki dengan UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang memberi peluang diterapkan *dual banking system* dalam perbankan nasional ini. Dengan cepat UU ini telah mendorong dibukanya divisi syariah di sejumlah bank konvensional.³

³Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.291.

Pada awalnya kehadiran Bank Muamalat Indonesia atau sering disebut BMI belum mendapat perhatian baik dari pemerintah maupun industri perbankan. Namun dalam perkembangannya, ketika BMI dapat tetap eksis ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1997, telah mengilhami pemerintah untuk memberikan perhatian dan mengatur secara luas dalam undang-undang, serta memacu segera berdirinya bank-bank syariah lain baik dalam bentuk Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) maupun *Windows Syariah* untuk bank umum.⁴ Di Indonesia sendiri setelah berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) timbul peluang untuk mendirikan bank-bank yang berprinsip syariah. Operasionalisasi BMI kurang menjangkau usaha masyarakat kecil dan menengah, maka muncul usaha untuk mendirikan bank dan lembaga keuangan mikro, seperti BPRS dan BMT yang bertujuan untuk mengatasi hambatan operasional daerah.⁵ Namun dalam realitasnya, sistem bisnis BPRS terjebak pada pemusatan kekayaan hanya pada segelintir orang yakni para pemilik modal. Sehingga komitmen untuk membantu derajat kehidupan masyarakat bawah mendapat kendala baik dari sisi hukum maupun teknis. Dari segi hukum, prosedur peminjaman bank umum dan BPRS sama, begitu juga dari sisi teknis.

Dari persoalan diatas, mendorong munculnya lembaga keuangan syariah alternatif. Yakni sebuah lembaga yang tidak saja berorientasi bisnis tetapi juga sosial. Juga lembaga yang tidak melakukan pemusatan kekayaan pada sebagian kecil orang pemilik modal (pendiri) dengan penghisapan pada mayoritas orang,

⁴Hadi Muttaqin, "sejarah Berdirinya BMT", <http://pustakabakul.blogspot.com/2012/07/sejarah-berdirinya-bmt-baitul-maal.html> (dikutip tanggal 20/12/2013).

⁵Isa, "Pengertian BMT", <http://isa7695.wordpress.com/2010/07/19/pengertian-bmt> (dikutip tanggal 19/12/2013).

tetapi lembaga yang kekayaannya terdistribusi secara merata dan adil. Lembaga yang terlahir dari kesadaran umat dan ditakdirkan untuk menolong kaum mayoritas, yakni pengusaha kecil/mikro. Lembaga yang tidak terjebak pada permainan bisnis untuk keuntungan pribadi, tetapi membangun kebersamaan untuk mencapai kemakmuran bersama. Lembaga yang tidak terjebak pada pikiran pragmatis tetapi memiliki konsep idealis yang istiqomah. Lembaga tersebut adalah *Baitul Māl Wat Tamwīl* (BMT).

Baitul Māl Wat Tamwīl yang biasa di sebut dengan BMT merupakan bentuk lembaga keuangan dan bisnis yang serupa dengan koperasi atau lembaga swadaya masyarakat (LSM). *Baitut Tamwīl* merupakan cikal bakal lahirnya bank syariah pada tahun 1992. Segmen masyarakat yang biasanya dilayani BMT adalah masyarakat kecil yang kesulitan berhubungan dengan bank. perkembangan BMT semakin marak setelah mendapat dukungan dari Yayasan Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (YINBUK) yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) dibawah ketua Drs. Karnaen Perwaatmadja, MPA.⁶

Baitul Māl (pengembangan harta) dapat diartikan sebagai kegiatannya lebih sempit yakni sebatas menghimpun dana zakat, infaq, dan shadaqah sesuai peraturan dan amanahnya yang dimungkinkan dalam kerangka manajemen BMT.⁷ Yang dimaksud *Baitut Tamwīl* adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan (simpanan) maupun deposito dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk

⁶Muhammad, *Lembaga Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2002), h. 135.

⁷Nurul Huda, *Lembaga Keuangan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 363.

pembiayaan berdasarkan prinsip syariah melalui mekanisme yang lazim dalam dunia perbankan.⁸

Dengan mengacu pada pengertian tersebut, BMT merupakan lembaga perekonomian rakyat kecil yang bertujuan meningkatkan dan menumbuhkembangkan kegiatan ekonomi pengusaha makro dan kecil yang berkualitas dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan perekonomiannya.⁹

Kecamatan Seruyan Hilir merupakan salah satu Daerah di Kalimantan Tengah yang masyarakatnya mayoritas beragama Muslim dari total penduduknya 41.780 Jiwa.¹⁰ Namun keberadaan BMT masih baru terdengar di kalangan masyarakat Kecamatan Seruyan Hilir, keberadaan BMT didirikan di Kecamatan Seruyan Hilir sejak tahun 2008, perkembangannya di Kecamatan Seruyan Hilir baik, dari salah satu petugas BMT yang bernama Dian sejak tahun didirikannya BMT tahun 2008 itu nasabahnya sekitar 1.255 orang, dan sampai tahun 2013 nasabahnya sekitar 7.101 orang.¹¹

Baitul Māl Wat Tamwīl atau BMT yang ada di Kecamatan Seruyan Hilir berkembang cukup pesat. Adanya BMT di Kecamatan Seruyan Hilir sebagai salah satu bentuk kepercayaan masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi melalui

⁸ <http://search.4shared.com/q/1/Pengertian+Baitul+Maal+wa+Tamwīl+%28BMT%29>, (dikutip tanggal 3/4/ 2013).

⁹ Ahmad Rodoni, Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim,2008), h.60.

¹⁰ Armini salah satu staff KantorDisdukCapil,Melalui wawancara langsung, *Kecamatan SeruyanHilir*,(dikutip tanggal 14/3 / 2014).

¹¹ Diman, Petugas BMTDarussalam di KecamatanSeruyanHilir,Melalui wawancara langsung, Kecamatan SeruyanHilir,(dikutip tanggal 5/ 5/ 2013).

wadah yang berlandaskan syari'at Islam. Namun tidak semua masyarakat Kecamatan Seruyan Hilir yang mayoritas beragama Islam mau menjadi nasabah di BMT. Selain faktor karena adanya lembaga keuangan yang lebih besar, seperti bank konvensional, juga adanya anggapan bahwa melakukan transaksi BMT tidak menguntungkan karena tidak ada bunga atau karena bagi hasil yang tidak pasti. Faktor lain, karena masyarakat yang awam yang tidak memahami istilah BMT serta bagaimana cara kerjanya.

Melihat kenyataan yang ada di masyarakat, BMT seharusnya mempunyai gambaran kedepan yang dapat dilihat dari analisis SWOT: Kekuatan (*Strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*). atau strategi-strategi khusus untuk menarik minat masyarakat sehingga jumlah nasabahnya meningkat.

Dengan demikian prospek merupakan kondisi yang akan dihadapi oleh BMT dimasa yang akan datang baik kecenderungan untuk meningkat atau menurun. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai peluang dan ancaman yang akan dihadapi. Kekuatan dan kelemahan yang akan dimiliki BMT sehingga diperlukan perencanaan dan perumusan strategis BMT secara baik. Khususnya kebijakan pemasaran dan dapat meningkatkan produksinya dengan memanfaatkan peluang-peluang dan mengetahui berbagai ancaman dikemudian hari.

Berangkat dari pembahasan diatas penulis tertarik ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam, tentang bagaimana Prospek Baitul Māl Wat Tamwīl Darussalam yang ada di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah. Kemudian menuangkannya dalam sebuah karya

ilmiah yang berbentuk skripsi yang berjudul: **“Prospek Baitul Māl Wat Tamwīl Darussalam di Kecamatan Seruyan Hilir Kalimantan Tengah”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan yang akan diteliti penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prospek Baitul Māl Wat Tamwīl Darussalam di Kecamatan Seruyan Hilir ?
2. Bagaimana strategi pengembangan Baitul Māl Wat Tamwīl Darussalam di Kecamatan Seruyan Hilir ?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui prospek Baitul Māl Wat Tamwīl Darussalam di Kecamatan Seruyan Hilir
2. Mengetahui strategi pengembangan Baitul Māl Wat Tamwīl Darussalam di Kecamatan Seruyan Hilir ?

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bahan informasi ilmiah dalam ilmu kesyariahan khususnya bidang Perbankan Syariah.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis pada khususnya serta pembaca pada umumnya.

3. Bahan informasi bagi siapa yang ingin melakukan penelitian secara lebih mendalam tentang masalah ini.
4. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah literatur perpustakaan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Agar lebih memperjelas maksud dari judul di atas dan untuk menghindari penafsiran keliru dalam memahami tulisan ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Prospek adalah kemungkinan, harapan, masa depan.¹² Yang di maksud prospek disini ialah bagaimana prospek Baitul Māl Wat Tamwīl Darussalam di Kecamatan Seruyan Hilir.
2. *Baitul Māl Wat Tamwīl* (BMT) adalah suatu lembaga keuangan mikro syariah yang terdiri dari dua istilah, yaitu *Baitul Māl* dan *Baitut Tamwīl*.¹³ *Baitul Māl* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non-profit, seperti *zakat*, *infaq*, dan *shodaqah*. Sedangkan *Baitut Tamwīl* sebagai usaha pengumpulan dana dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan

¹²Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.899.

¹³Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.451.

Syariah. Yang dimaksud BMT disini ialah BMT Darussalam yang berada di Kecamatan Seruyan Hilir.

3. *Kecamatan* adalah daerah bagian kabupaten (kota) yang membawahkan beberapa kelurahan, dikepalai oleh seorang camat.¹⁴

Dapat disimpulkan disini peneliti ingin meneliti Prospek BMT Darussalam yang ada di Kecamatan Seruyan Hilir serta strategi pengembangannya di Kecamatan Seruyan Hilir.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini kajian pustaka sangat diperlukan untuk menghindari penelitian yang sama dengan penelitian yang akan diteliti. Oleh sebab itu penulis melakukan penelaahan terhadap penelitian terdahulu berkaitan dengan permasalahan BMT. Namun demikian, ditemukan substansi yang berbeda dengan persoalan yang penulis angkat. Penelitian yang dimaksud yaitu :

1. “*Persepsi nasabah terhadap peranan Bait al-Mal wa al Tamwīl (BMT) di kota Banjarmasin*” oleh Difi Dahliana (0301155795) mahasiswi fakultas syariah Jurusan Ekonomi Islam, dalam skripsinya lebih memfokuskan kepada persepsi nasabah mengenai peranan BMT di kota Banjarmasin.
2. “*Peran Baitul Mal Wat-Tamwīl (BMT) Menurut Persepsi Masyarakat Kecamatan Banjarmasin Selatan*” Oleh Hamidah (0701157985) lebih memfokuskan kepada persepsi masyarakat terhadap peranan BMT dalam melepas ketergantungan masyarakat meminjam dana kepada rentenir sehingga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. ke-3, Ed. ke-2, h. 162.

3. “*Analisis Faktor-faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan BMT Berkah Madani Cimanggis*” Oleh Lia Syukriyah Sa’roni (106046101646), jurusan ekonomi Islam lebih memfokuskan tentang analisis laporan keuangan, analisis karakteristik, analisis risiko, analisis value and attitude, nasabah BMT terhadap bisnis, analisis sistem support bisnis, dan analisis SWOT untuk menemukan kendala yang dihadapi BMT Berkah Madani Cimanggis .

Dapat disimpulkan bahwa sudah ada penelitian tentang BMT dari berbagai aspek, akan tetapi penelitian yang penulis lakukan ini memfokuskan kepada Prospek Baitul Māl Wat Tamwīl Darussalam di Kecamatan Seruyan Hilir Kalimantan Tengah. Dengan demikian tidak terdapat kesamaan pokok permasalahan yang akan penulis teliti dari penelitian yang penulis sebutkan.

I. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dan disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah yang penulis angkat, rumusan masalah, tujuan penulisan, signifikansi penulisan, definisi operasional, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Teori yang berkenaan dengan landasan teori yang menjadi acuan untuk menganalisis data yang diperoleh, berisikan tentang prospek, prospek yang dimaksud disini adalah prospek Baitul Māl Wat Tamwīl Darussalam di Kecamatan Seruyan Hilir Kalimantan Tengah.

Bab III Metode Penelitian untuk mempermudah dalam melakukan penelitian maka perlu dibuat jenis penelitian yaitu penelitian lapangan, sifat, dan

lokasi penelitian agar tepat sasaran apa yang ingin dicapai maka perlu adanya subjek dan objek penelitian, data dan sumber data juga diperlukan dalam penelitian ini agar hasil yang didapatkan menjadi jelas dan valid.

Bab IV Penyajian data berupa gambaran deskriptif dan analisis mengenai prospek Baitul Māl Wat Tamwīl Darussalam di Kecamatan Seruyan Hilir Kalimantan Tengah serta bagaimana strategi pengembangan Baitul Māl Wat Tamwīl Darussalam.

Bab V Penutup pada bab ini berikan simpulan dan saran-saran. Simpulan yaitu kesimpulan dari semua jawaban dari masalah yang diteliti dan saran-saran adalah segala sesuatu yang bersifat masukan bagi peneliti, objek penelitian, dan lain-lain.